

ABSTRAK

PENGARUH CSR, *GREEN ACCOUNTING*, KEBERAGAMAN GENDER, KEBERAGAMAN USIA, *TAX AVOIDANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DIMODERASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BASIC INDUSTRY DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

Putri Maharani¹

Ahmad Junaidi²

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memberikan gambaran kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *CSR*, *Green Accounting*, Keberagaman Gender, Keberagaman Usia, *Tax Avoidance* Terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur Sektor *Basic Industry* yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, populasi penelitian ini terdiri dari 75 perusahaan, sedangkan sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 60 data observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *Eviews 12*.

Hasil ini menunjukkan bahwa *CSR* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,7519 > 0,05$, *Green Accounting* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6556 > 0,05$. Keberagaman Gender menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1895 > 0,05$, Keberagaman usia menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,9235 > 0,05$, *Tax Avoidance* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3016 > 0,05$ Sementara itu Kepemilikan Institusional yang memoderasi *CSR* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0064 < 0,05$, Kepemilikan Institusional yang memoderasi *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas $0,2214 > 0,05$, Kepemilikan Institusional yang memoderasi Keberagaman Gender berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas $0,0089 < 0,05$, Kepemilikan Institusional yang memoderasi Keberagaman Usia berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas $0,0055 > 0,05$, Kepemilikan Institusional yang memoderasi *Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang memiliki nilai probabilitas $0,3092 > 0,05$.

Kata kunci : *CSR*, *Green Accounting*, Keberagaman Gender, keberagaman Usia, *Tax avoidance*, Kinerja keuangan, Kepemilikan Institusional

ABSTRACT

THE EFFECT OF CSR, GREEN ACCOUNTING, GENDER DIVERSITY, AGE DIVERSITY, AND TAX AVOIDANCE ON FINANCIAL PERFORMANCE MODERATED BY INSTITUTIONAL OWNERSHIP IN MANUFACTURING SECTOR BASIC INDUSTRY COMPANIES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Oleh :

Putri Maharani¹

Ahmad Junaidi²

Financial performance is a key indicator that reflects a company's ability to generate profit and improve operational efficiency, while also providing investors with insight into the company's future prospects. This study aims to know the effect of CSR, Green Accounting, gender diversity, age diversity, and tax avoidance on the financial performance of manufacturing companies in the Basic Industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), with institutional ownership acting as a moderating variable. This is a quantitative study; the population consists of 75 companies, while the sample comprises 10 companies selected via purposive sampling, resulting in 60 data observations. Data analysis was conducted using Eviews 12.

The results indicate that CSR has no effect on financial performance (probability value $0.7519 > 0.05$), and Green Accounting shows no effect on financial performance (probability value $0.6556 > 0.05$). Gender diversity shows no effect on financial performance (probability value $0.1895 > 0.05$), age diversity shows no effect on financial performance (probability value $0.9235 > 0.05$), and tax avoidance shows no effect on financial performance (probability value $0.3016 > 0.05$). Meanwhile, institutional ownership moderating CSR affects financial performance (probability value $0.0064 < 0.05$); institutional ownership moderating Green Accounting has no effect on financial performance (probability value $0.2214 > 0.05$); institutional ownership moderating gender diversity affects financial performance (probability value $0.0089 < 0.05$); institutional ownership moderating age diversity affects financial performance (probability value $0.0055 > 0.05$); and institutional ownership moderating tax avoidance has no effect on financial performance (probability value $0.3092 > 0.05$).

Keywords: *CSR, green accounting, gender diversity, age diversity, tax avoidance, financial performance, institutional ownership*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan performanya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa usaha yang terus-menerus berinovasi akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih signifikan. Kinerja keuangan bisa memberikan gambaran bagi investor mengenai tingkat keuntungan yang akan diperoleh di masa depan atau dengan fokus jangka panjang berkaitan erat dengan efisiensi operasional perusahaan dan efektivitas penggunaan modal. Perusahaan yang berkinerja baik akan menghasilkan penjualan serta keuntungan yang sejalan dengan harapan investor mengenai kondisi keuangan sesuai dengan kinerja keuangan (Suryandari & Renaldo, 2024).

Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana aktivitas bisnis dalam sebuah organisasi dapat terlaksana dan dicapai berdasarkan semua kegiatan yang terjadi. Ini akan menghasilkan keuntungan dari usaha bisnis yang dilakukan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan bantuan rasio-rasio keuangan. Untuk menganalisis performa kinerja keuangan, berbagai rasio keuangan dapat digunakan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk menilai dan mengevaluasi tingkat keberhasilan mereka berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan melalui komparasi data yang berasal dari laporan keuangan. Rasio keuangan ini

meliputi empat kategori yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas yang dipergunakan untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Agustin & Rosdiana, 2022).

Teori stakeholder diperkenalkan Freeman, (1984) melalui bukunya *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Freeman mendefinisikan stakeholder sebagai “any group or individual *who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives.*” Dengan demikian, keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Menurut Freeman, (1984) keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan stakeholder. Perusahaan membutuhkan dukungan stakeholder berupa sumber daya, tenaga kerja, pelanggan, pemasok, modal, legitimasi, serta kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, stakeholder mengharapkan perusahaan menjalankan kegiatan bisnis secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial.

Penerapan *Corporate social responsibility* (CSR) seharusnya mengedepankan kepentingan semua pihak yang terlibat dan terdampak dari aktivitas perusahaan, dibandingkan dengan kepentingan hanya pemegang saham.

Kepentingan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu dari perspektif keberlangsungan keuntungan (Profit), keberlanjutan masyarakat (People), dan keberlanjutan lingkungan (Planet). Isu CSR menjadi semakin menarik perhatian karena penerbitan peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 terkait dengan penilaian kinerja keuangan dalam pengelolaan lingkungan. Pembangunan yang berkelanjutan mendorong perusahaan untuk berpartisipasi aktif dalam usaha menjaga kelestarian lingkungan.

Perusahaan yang beroperasi dalam bidang Bahan Dasar adalah sektor yang cenderung memanfaatkan sumber daya alam dalam jumlah besar, sehingga dapat menyebabkan pengaruh terhadap ekosistem dan komunitas. Oleh karena itu, penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi suatu cara bagi perusahaan untuk bertanggung jawab kepada pihak-pihak terkait. Walaupun sejumlah perusahaan seperti PT Semen Indonesia Tbk dan PT Vale Indonesia Tbk telah melaksanakan beragam inisiatif CSR melalui kegiatan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi setempat, permintaan untuk transparansi dan mutu laporan CSR terus meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki operasi yang cukup berdampak pada lingkungan harus meningkatkan kualitas pelaporan CSR mereka untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, pelaksanaan CSR tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga berfungsi sebagai

strategi bagi perusahaan guna meningkatkan legitimasi, reputasi, dan kinerja keuangan (Nur et al., 2025).

Coorporate Social Responsibility adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat dan merespons kepentingan yang dianggap penting oleh pihak-pihak yang terkait (Ariadi, 2025). Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan perusahaan untuk meningkatkan citra mereka dan mendapatkan nilai tambah. Investor akan memperhatikan pengungkapan CSR sebagai poin tambahan, karena mereka cenderung memilih perusahaan yang memiliki citra baik dan peduli terhadap lingkungan (Fadhilah et al., 2021). Jika perusahaan ingin meningkatkan kegiatan CSR secara jangka panjang, maka perusahaan harus mengelola potensi finansial maupun non finansialnya. Perusahaan tidak hanya perlu fokus pada pencarian keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan kondisi lingkungan sosial dan lingkungan fisik di sekitar perusahaan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap tempat di mana kegiatan CSR dilaksanakan (Jao et al., 2024).

Menurut penelitian (Fares, 2019; Wu et al., 2020; Fadhilah et al., 2021; Nguyen et al., 2022; Aqabna et al., 2023; Jao et al., 2024) menyatakan pada awalnya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai kegiatan sosial tambahan yang dilakukan perusahaan demi memenuhi kewajiban moral dan mengikuti aturan yang dibuat pemerintah. Saat ini, CSR tidak hanya dianggap sebagai wujud kepedulian sosial saja, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bisnis berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat tambahan bagi

perusahaan. Selain itu, konsep CSR modern tidak hanya sekadar melakukan kegiatan sosial, tetapi juga menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) sebagai dasar dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing perusahaan secara jangka panjang. masih terdapat beberapa hasil penelitian seperti, (Maharani & Khairani, 2025; Lestari & Zulkifli, 2023; dan Dewi et al., 2024) menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, terutama jika pelaksanaannya belum terintegrasi dengan strategi bisnis atau hanya dilakukan secara simbolis. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan dan kualitas pengungkapan CSR dapat mempengaruhi seberapa besar dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Green Accounting adalah jenis akuntansi yang mencakup pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan identifikasi biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan (Refalina et al., 2024). Praktik green accounting ini menunjukkan adanya kegiatan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Selain itu, adanya produk yang ramah lingkungan juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan sudah menerapkan metode green accounting dalam beroperasi. Produk ramah lingkungan tersebut bisa memberi manfaat finansial bagi perusahaan di masa depan. Ketika perusahaan bisa membuat produk yang ramah lingkungan, secara tidak langsung perusahaan juga bisa menghindari tuduhan dari masyarakat dan pemerintah terkait kerusakan lingkungan (Syafriana & Fiazah, 2020).

Menurut penelitian (Rizal & Mimin, 2020; Majidah & Aryanty, 2022; Nianty et al., 2023; Tjandrakirana et al., 2024) menyatakan penerapan *green accounting* diharapkan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengurangi biaya yang muncul karena kerusakan lingkungan. Dengan memperhitungkan dampak lingkungan dalam laporan keuangan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan penggunaan sumber daya secara efisien, mengurangi pemborosan, serta meminimalkan biaya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan (Yuniza et al., 2023). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nianty et al. 2023; Faizah, 2020; Rosdiana, 2024; Sumarna et al., 2025) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan di mana *green accounting* berfungsi dari sekadar alat penghitungan biaya lingkungan menjadi alat strategis untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan.

Keberagaman Gender khususnya dalam hal kualitas laporan serta proses pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa perempuan cenderung meningkatkan kualitas keputusan di tingkat direksi. Pemilihan pemimpin perempuan berdasarkan beberapa faktor, di antaranya adalah ketahanan dan ketelatenan yang mereka miliki untuk meningkatkan kinerja organisasi. Selain itu, para perempuan di posisi direksi cenderung lebih gemar menolak risiko dibandingkan rekan-rekan pria mereka. Ini mengakibatkan direksi yang terdiri dari perempuan memiliki kecenderungan untuk menghadapi risiko yang lebih rendah terkait kesalahan penyajian laporan keuangan, yang berdampak pada ruang lingkup auditor serta biaya audit yang lebih rendah. CEO yang perempuan

cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan serta lebih jarang terlibat dalam pengambilan utang yang bisa memperburuk kondisi keuangan perusahaan (Yuniarti et al., 2021).

Menurut penelitian (Ngo et al. 2019; Hindasah & Harsono, 2021; Marpaung et al., 2022; Astri & Anom, 2023; Bataineh, 2025) menyatakan bahwa sekarang ini, keberagaman gender tidak hanya dinilai berdasarkan jumlah perempuan, tetapi juga melibatkan peran strategis serta efektivitas mereka dalam pengambilan keputusan, inovasi, dan pengawasan manajerial. Perubahan ini menunjukkan bahwa dampak keberagaman gender terhadap kinerja keuangan kini lebih kompleks, tergantung pada tingkat partisipasi aktif, posisi, dan budaya yang ada dalam organisasi. Dengan cara ini, dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian (Rochmah et al., 2021; Manurung, 2022; Khuldia et al., 2023; Maulana et al., 2024; Rahma & Ramadhan, 2024) menyatakan bahwa variasi gender tidak selalu berkontribusi pada hasil keuangan. Hal ini biasanya disebabkan oleh keterwakilan perempuan yang masih rendah dan lebih bersifat simbolis, adanya kecenderungan bias dalam proses pengambilan keputusan, serta perusahaan yang belum memaksimalkan potensi keberagaman gender. Oleh karena itu, keberhasilan dari keberagaman gender sangat bergantung pada sejauh mana keterlibatan dan dampak nyata perempuan dalam jajaran manajemen tertinggi perusahaan.

Keberagaman usia di antara para anggota dewan direksi memengaruhi performa perusahaan. Variasi usia memberikan perbedaan dalam pengalaman, keterampilan, dan jaringan sosial para anggota dewan direksi. Perusahaan yang

dipimpin oleh manajer muda biasanya mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dikelola oleh manajer yang lebih tua. Manajer yang masih muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan ide-ide baru dibandingkan dengan yang lebih tua (Khalimatussyadiyah et al., 2025).

Menurut Penelitian (Putri et al., 2021; Wulan, 2022; Kabir et al., 2024; Vetchagool, 2025) menyatakan keberagaman usia dinilai berdasarkan rata-rata usia anggota dewan direksi, tanpa memperhatikan perbedaan generasi, pengalaman, atau cara pandang kerja. Keberagaman usia, yang kini tidak hanya dianggap sebagai perbedaan usia, tetapi juga memasukkan perbedaan karakteristik generasi serta bagaimana interaksi antar generasi dapat menghasilkan sinergi dalam proses pengambilan keputusan dan inovasi organisasi. Dengan demikian, keberagaman usia saat ini dinilai sebagai aset strategis bagi perusahaan, di mana variasi pengalaman dan perspektif bisa meningkatkan kemampuan adaptif, kreativitas, dan manajemen risiko, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang menguntungkan, Menurut (Kendrila et al., 2022; Odera & Egessa, 2023; Katsiampa et al., 2024; Lestari et al., 2025) menyatakan bahwa variasi usia bisa memicu pertikaian internal, perbedaan pandangan, serta kesulitan dalam berkoordinasi, yang malah dapat mengurangi efektivitas kerja serta kinerja keuangan. Temuan ini mengungkapkan bahwa keberagaman usia tidak selalu berujung pada peningkatan kinerja keuangan, melainkan tergantung pada budaya organisasi dan kemampuan manajemen dalam menghadapi perbedaan generasi.

Adanya Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar bagi peneliti untuk menambahkan variabel *Tax Avoidance* sebagai variabel independen serta kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Tax avoidance* dipertimbangkan karena strategi penghindaran pajak dapat berkaitan dengan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel moderasi karena investor institusional memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan institusional diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Green Accounting*, Keberagaman Gender, Keberagaman Usia, Dan *Tax Avoidance* terhadap kinerja keuangan.

Teori keagenan dimaknai sebagai interaksi yang terbentuk antara prinsipal dan agen. Dalam prinsipal individu yang menyerahkan pekerjaannya kepada agen untuk menjalankan tugas tertentu, sementara agen adalah individu yang bersedia melaksanakan berbagai kegiatan yang ditugaskan oleh prinsipal. Dengan demikian, masalah ini muncul sebagai usaha untuk meningkatkan perlindungan terhadap aset milik prinsipal (Hanah & Syarah, 2025). Prinsipal merekrut agen untuk menjalankan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk penyerahan wewenang untuk membuat keputusan dari prinsipal kepada agen. Di perusahaan yang modalnya berupa saham, pemegang saham berperan sebagai prinsipal dan CEO sebagai agen mereka (Setiyawan, 2022). Karena memiliki kepemilikan di dalam perusahaan, manajemen pada akhirnya berbagi kepentingan yang serupa dengan pemegang saham lainnya yang berusaha meningkatkan nilai perusahaan (Lee & Sufiyati, 2024).

Tax Avoidance adalah usaha untuk mengurangi pajak yang dilakukan secara sah dan aman bagi wajib pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang ada (*Non Contrary to The Law*) di mana cara dan teknik yang diaplikasikan biasanya memanfaatkan celah-celah (*Grey Area*) yang ada dalam ketentuan undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk mereduksi jumlah pajak yang harus dibayar (Manurung et al., 2024). *Tax avoidance* harus berusaha menemukan celah dalam hukum untuk mereduksi jumlah pajak yang harus dibayar. Tindakan *tax avoidance* dianggap tidak bermoral oleh pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan negara. Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, seperti modal tipis, penetapan harga terkait, penggeseran pendapatan, sifat multinasional, dan pemanfaatan tempat berlindung pajak (Rahmadhani & Lastanti, 2024).

Menurut penelitian (Khuong et al., 2020; Budiman & Fitriana, 2021; Budiman & Fitriana, 2021; Soemarsono et al., 2024; Manurung et al., 2024 dan Rahmadhani & Lastanti, 2024) menyatakan bahwa *tax avoidance* pada awalnya dipahami sebagai usaha untuk mencapai efisiensi pajak yang dilakukan oleh perusahaan guna mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih setelah pajak. *tax avoidance* kini tidak hanya dilihat sebagai strategi efisiensi pajak, tetapi juga dievaluasi berdasarkan aspek tata kelola perusahaan, risiko reputasi, dan kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan (ESG). Berdasarkan penelitian Tinamo, (2021) menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak memengaruhi kinerja keuangan, karena efisiensi pajak sering kali diseimbangkan oleh biaya kepatuhan dan risiko terhadap reputasi. *Tax avoidance* dapat menyebabkan masalah hukum, penurunan

citra perusahaan, serta hilangnya kepercayaan dari investor dan masyarakat. Sebelumnya, *tax avoidance* dianggap sebagai strategi efisiensi pajak.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul dalam penelitian ini adalah pengaruh *Corporate social responsibility*, *Green Accounting*, Keberagaman Gender, Keberagaman Usia, *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Manufaktur sektor *basic industry* di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan yang bergerak pada sektor Bahan Dasar (*Basic Materials*) memiliki aktivitas operasional yang cenderung memanfaatkan sumber daya alam dalam jumlah besar sehingga berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), seperti yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat dan lingkungan serta PT Vale Indonesia Tbk melalui program pengelolaan lingkungan dan pengembangan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan terkait sejauh mana pelaksanaan dan pengungkapan CSR mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pelaksanaan CSR membutuhkan biaya yang cukup besar dan manfaat ekonominya tidak selalu dapat dirasakan dalam jangka pendek, sehingga peningkatan aktivitas CSR belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh

CSR terhadap kinerja keuangan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Bahan Dasar, termasuk PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT Vale Indonesia Tbk, benar-benar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut searah dan memudahkan dalam pembatasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan.
2. Variabel *Green Accounting* diproses menggunakan peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).
3. Variabel Keberagaman Gender diukur menggunakan proporsi perempuan dalam dewan direksi, yaitu jumlah direksi perempuan dibandingkan dengan total anggota dewan direksi.
4. Variabel Keberagaman Usia diukur menggunakan *Indeks Blau* yang menggambarkan tingkat keberagaman usia anggota dewan direksi.

5. Variabel *Tax Avoidance* menggunakan *effective tax rate (ETR)* dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak.
6. Variabel Kinerja Keuangan diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan.
7. Variabel Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham yang beredar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
3. Apakah Keberagaman Gender berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
4. Apakah Keberagaman Usia berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
5. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
6. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?

7. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
8. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
9. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi Keberagaman Usia terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?
10. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh Keberagaman Gender terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh Keberagaman Usia terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
5. Untuk mengetahui pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024

6. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
7. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional memoderasi *Green Accounting* terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
8. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional memoderasi Keberagaman Gender terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
9. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional memoderasi Keberagaman Usia terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024
10. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional memoderasi *Tax Avoidance* terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur 2019-2024

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* , *Green Accounting*, Keberagaman Gender, Keberagaman Usia, *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Kepemilikan Institusional diharapkan bermanfaat untuk :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara *Corporate Social Responsibility*, *Green Accounting*, Keberagaman Gender,

Keberagaman Usia, *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan dengan mengkaji variabel moderasi Kepemilikan Institusional, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi mempengaruhi Kinerja Keuangan.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan dalam merumuskan rencana untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Green Accounting*, Keberagaman Gender Serta Keberagaman Usia dalam jajaran direksi, serta *Tax Avoidance* sesuai regulasi. Selain itu, temuan dari riset ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kepemilikan institusional sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

1.6.2.2 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah, terutama kepada lembaga pengatur seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP), dalam merancang kebijakan yang mendorong ameliorasi praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), penerapan *Green Accounting*, Keberagaman Gender Serta Keberagaman Usia dalam jajaran direksi, serta *Tax Avoidance*. Selain itu, hasil dari riset ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperkuat peraturan mengenai

tata kelola perusahaan dan melindungi kepentingan investor melalui peningkatan role kepemilikan institusional.

1.6.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan, pengetahuan, serta pengalaman penulis berkaitan dengan penerapan teori pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan dalam meneliti dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR), penerapan *Green Accounting*, Keberagaman Gender Serta Keberagaman Usia dalam jajaran direksi, serta *Tax Avoidance*. terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan penelitian ilmiah, menganalisis data menggunakan metode kuantitatif, serta menerapkan teori yang didapat selama kuliah ke dalam praktik penelitian.